Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 1, Januari 2026, pp. 954-967
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Revolusi Media Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Integrasi Teknologi Cerdas Berbasis Kemanusiaan

Muhamad Arif Mustofa [a,1,*], Rini [b,2], Fahrurrozi [c,3],

[*a] IAIN Curup, Bengkulu Indonesia;
[b] IAIN Curup, Bengkulu Indonesia;
[c] UINSU Medan Indonesia.
[1]aripatmi@gmail.com[2]; rini@iaincurup.ac.id; [3]fahrurrozi.z@uinsu.ac.id.
*Correspondent Author; aripatmi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
15-10-2025
Revised:
25-11-2025
Accepted:
10-01-2026

Keywords
Media Pembelajaran
Bahasa Arab
Era Society 5.0

ABSTRACT

Pembelajaran merupakan instrumen fundamental bagi setiap individu untuk memperluas cakrawala berpikir, wawasan, dan mentransfer pengetahuan. Memasuki era baru yang dikenal sebagai Era Society 5.0—sebagai kelanjutan evolutif dari era industri 4.0—proses transfer pengetahuan tidak lagi hanya berorientasi pada adopsi teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga pada pemanfaatan teknologi yang mampu memperkuat interaksi humanis antara pendidik dan peserta didik. Transformasi ini turut memengaruhi pembelajaran bahasa Arab sebagai salah satu bahasa internasional yang memiliki peran strategis dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan komunikasi global. Di Indonesia, bahasa Arab dipelajari melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal, namun proses pembelajarannya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam penyediaan media yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai literatur yang relevan mengenai perkembangan media pembelajaran bahasa Arab dan implementasi konsep Society 5.0.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital, seperti WhatsApp, Facebook, Google Classroom, serta teknologi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab melalui pengalaman belajar yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, paradigma Society 5.0 menjadi landasan penting dalam merevolusi media pembelajaran bahasa Arab agar tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga mampu menciptakan proses pembelajaran yang humanis, bermakna, dan berkelanjutan.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Bahasa pada hakikatnya merupakan media, instrumen, dan sarana komunikasi paling efektif yang diciptakan manusia untuk berinteraksi. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alamiah tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain untuk saling melengkapi. Kebutuhan sosial, emosional, dan intelektual tersebut hanya akan dapat tersampaikan, dipahami, dan dipenuhi oleh sesamanya apabila proses komunikasi yang terbangun menggunakan media bahasa yang tepat dan presisi. Pemikiran ini sejalan dengan tesis klasik yang dikemukakan oleh linguis Ibnu Jini, yang menyatakan bahwa bahasa merupakan kumpulan ujaran artikulatif yang digunakan oleh suatu komunitas untuk mengekspresikan maksud, ide, pikiran, dan tujuan mereka. (Anwar, 2024)

Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat empat pilar kemahiran berbahasa (*maharah*) yang menjadi target capaian utama bagi siapa saja yang mempelajarinya. Keempat keterampilan tersebut terstruktur secara hierarkis, sistematis, dan berurutan, sehingga tidak direkomendasikan untuk diajarkan secara acak. Pilar-pilar tersebut adalah: *maharah istima'* (keterampilan mendengar) *maharah kalam* (keterampilan berbicara) *maharah qiroah* (keterampilan membaca) dan *maharah kitabah* (keterampilan menulis).(Shalihah et al., 2023)

Sebagai bahasa asing atau bahasa kedua (*second language*) bagi mayoritas pelajar di Indonesia, proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab kerap kali dihadapkan pada berbagai kendala, hambatan, dan tingkat kesulitan yang tinggi. Kendala-kendala tersebut sangat variatif, mulai dari perbedaan karakteristik linguistik yang kontras antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia (baik dari segi fonologi, morfologi, maupun sintaksis), hingga faktor internal siswa seperti rendahnya minat, motivasi, dan semangat belajar. (Hermawan, 2018)

Adanya problematika yang kompleks ini menuntut para pendidik bahasa Arab untuk memiliki kemampuan mengemas dan menyampaikan materi ajar dengan formulasi yang menarik, tepat, dan mudah dipahami. Pendidik tidak hanya dituntut menguasai konten kebahasaan secara teoretis, tetapi juga harus memiliki kecakapan pedagogis-praktis dalam memilah, memilih, dan mengintegrasikan metode serta media pembelajaran yang relevan. Pemanfaatan metode dan media yang tepat terbukti mampu menciptakan atmosfer belajar yang asyik, menumbuhkan gairah (*spirit*), serta menanamkan rasa cinta dalam diri peserta didik terhadap bahasa Arab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji perkembangan media pembelajaran bahasa Arab pada era Society 5.0. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi media pembelajaran, integrasi teknologi digital,

serta implikasinya terhadap proses pembelajaran bahasa Arab melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian kualitatif berorientasi pada pemaknaan dan interpretasi fenomena sehingga mampu menjelaskan dinamika perkembangan media pembelajaran secara mendalam (Putri & Java, 2023)

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, prosiding, dokumen kebijakan, serta publikasi akademik lain yang membahas media pembelajaran bahasa Arab, teknologi pendidikan, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), pembelajaran digital, dan konsep Society 5.0. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkinian agar mampu memberikan landasan konseptual yang kuat terhadap pembahasan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan: (1) identifikasi dan seleksi literatur sesuai fokus penelitian; (2) reduksi dan klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama, yaitu perkembangan media pembelajaran bahasa Arab, transformasi digital, serta implementasi teknologi pada era Society 5.0; (3) interpretasi data melalui analisis komparatif dan sintesis berbagai temuan penelitian terdahulu; serta (4) penarikan kesimpulan untuk merumuskan karakteristik, peluang, dan tantangan revolusi media pembelajaran bahasa Arab pada era Society 5.0. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai arah pengembangan media pembelajaran bahasa Arab yang inovatif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.(Sitasari et al., n.d.).

Hasil dan Pembahasan

Konseptualisasi Media Pembelajaran

Secara epistemologis, kata "media" berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *"medium"*, yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, istilah media dikenal dengan padanan kata *wasail* (وسائل) yang memiliki arti perantara atau pengirim pesan dari komunikator kepada komunikan.(Covid et al., 2023) Ketika ditarik ke dalam konteks instruksional pembelajaran bahasa Arab, media dapat didefinisikan sebagai alat bantu fisik maupun nonfisik yang dioptimalkan oleh pengajar dalam proses instruksional untuk memudahkan peserta didik dalam mengonstruksi dan memahami materi pelajaran yang disampaikan. Kehadiran media ini berfungsi sebagai katalisator agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, efisien, dan terukur.

Media pembelajaran merupakan pilar krusial yang menopang keberhasilan sebuah proses edukasi. Melalui media, seorang guru dapat mentransfer konsep-konsep abstrak menjadi

konkret, mengurangi dominasi penjelasan verbalistik yang monoton, serta mampu mengatasi berbagai keterbatasan ruang, jarak, dan waktu. Relevansi media ini semakin menemukan momentumnya ketika dunia pendidikan diuji oleh disrupsi global seperti pandemi, di mana guru dituntut untuk tetap menyelenggarakan pembelajaran berkualitas dari jarak jauh.

Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai restrukturisasi dan diversifikasi media pembelajaran digital, khususnya dalam bidang bahasa Arab, menjadi sangat urgen agar para pendidik memiliki panduan praktis dalam melaksanakan tugas profesionalnya di era digital.

Perkembangan Historis Media Pembelajaran

Media pembelajaran bukanlah sebuah fenomena instan, melainkan hasil evolusi panjang yang adaptif terhadap dinamika zaman. Secara historis, pemanfaatan media dalam dunia pendidikan telah dimulai sejak abad ke-17. Gerakan ini dipelopori oleh tokoh pendidikan Johan Amos Comenius melalui aliran realisme pendidikan yang diusungnya. Aliran ini menekankan pentingnya pengalaman sensorik langsung dalam belajar, yang kemudian melahirkan paradigma visual dalam pembelajaran. Paradigma ini meyakini bahwa penggunaan media gambar mampu mempermudah peserta didik dalam memahami konsep-konsep rumit yang mustahil dijelaskan hanya dengan kata-kata (verbal). (Novianto et al., 2022)

Memasuki dekade 1930-an, perkembangan media mengalami lompatan besar seiring dengan ditemukannya teknologi radio, yang memicu lahirnya aliran audio-visual dalam dunia pendidikan. Pentingnya keterlibatan multi-indra ini ditegaskan oleh Mahmud Yunus dalam karya monumentalnya, *At-Tarbiyyah wa At-Ta'lim*, yang menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki dampak psikologis yang sangat besar terhadap indra manusia dan mampu menanamkan pemahaman yang mendalam. Terdapat perbedaan kualitas pemahaman yang sangat signifikan antara seseorang yang hanya mendengar narasi verbal dengan orang yang mendengar sekaligus melihat objeknya secara langsung. Pemahaman yang lahir dari aktivitas visual-auditori jauh lebih kokoh dibandingkan sekadar penjelasan ceramah.

Senada dengan hal tersebut, Azhar Arsyad menegaskan bahwa media pembelajaran yang dirancang dengan baik tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu kognitif, melainkan juga instrumen afektif yang mampu menghadirkan suasana menyenangkan, meningkatkan gairah, serta mendongkrak motivasi internal peserta didik untuk belajar secara aktif.(Arsyad, 2020)

Industri 4.0 Menuju Society 5.0: Sebuah Paradigma Baru

Istilah Revolusi Industri 4.0 pertama kali digulirkan di Jerman pada tahun 2011, dengan menitikberatkan pada otomatisasi, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), mahadata (*big data*), dan internet untuk segala (*Internet of Things/IoT*). Hakikat dari revolusi ini adalah terjadinya lompatan teknologi secara masif yang membawa implikasi pada perubahan sosial-

budaya yang sangat radikal. Di era ini, manusia sangat bergantung pada media digital untuk memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi, termasuk dalam aktivitas akademis. (Teknowijoyo & Marpelina, 2021)

Namun, seiring berjalannya waktu, dunia kini bertransisi menuju Society 5.0. Jika Industri 4.0 berfokus pada teknologi itu sendiri (komputerisasi dan otomatisasi), maka Society 5.0 menggeser fokus tersebut kembali kepada manusia (*human-centered*). Society 5.0 didefinisikan sebagai sebuah masyarakat yang mengintegrasikan ruang maya (*virtual space*) dan ruang fisik (*physical space*) secara seimbang guna menyelesaikan berbagai problem sosial melalui teknologi canggih.(Daffa & Pratama, 2022)

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, transisi ini membawa perubahan paradigma yang sangat fundamental:

Dimensi	**Era Industri 4.0**	**Era Society 5.0**
Fokus Utama	Digitalisasi materi dan otomatisasi sistem pembelajaran.	Harmonisasi teknologi dengan empati dan interaksi sosial manusia.
Peran Teknologi	Alat untuk menyampaikan informasi secara efisien.	Ruang kolaboratif untuk membangun pemikiran kritis dan kreativitas.
Pendekatan	Berpusat pada perangkat (*device-centric*).	Berpusat pada pengguna (*human/student-centric*).
Metode Utama	Pembelajaran daring (*e-learning*) mandiri.	Pembelajaran berbasis masalah kolaboratif (*Inquiry-Collaborative Learning*).

Pergeseran ini menuntut dunia pendidikan abad ke-21 untuk meninggalkan pola pengajaran manual-tradisional yang kaku dan beralih ke ekosistem digital yang dinamis, fleksibel, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kolaborasi.

Klasifikasi Dan Manfaat Media Bahasa Arab

Secara taksonomis, pakar linguistik Arab Mahmud Ismail Shinny mengklasifikasikan media pembelajaran bahasa Arab ke dalam tiga kategori utama:(Mustofa, 2020)

1. **Media Audio:** Meliputi kaset rekaman, siaran radio, berkas audio digital (podcast), hingga teknologi pengenal suara berbasis kecerdasan buatan (*voice-recognition AI*) yang dapat dimanfaatkan untuk melatih ketajaman menyimak (*maharah istima'*).
2. **Media Visual:** Meliputi media gambar, flashcard, kartun digital, infografis, serta diagram interaktif yang berfungsi mengonkretkan kosakata (*mufrodat*) baru.
3. **Media Audio-Visual:** Meliputi rekaman video interaktif, siaran televisi edukatif, film dokumenter, hingga teknologi realitas virtual (*virtual reality*) yang menyajikan simulasi lingkungan berbahasa Arab secara autentik.

Pemanfaatan media digital yang dirancang secara matang dalam pembelajaran bahasa Arab memberikan kontribusi yang sangat signifikan, antara lain:(Syamsu, 2024)

- **Meningkatkan Akselerasi Belajar:** Membantu mempersingkat waktu pemahaman konsep kebahasaan.
- **Pembelajaran Berbasis Individualisasi:** Memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan ritme kecepatan mereka sendiri (*self-paced learning*).
- **Metodologi Ilmiah yang Stabil:** Memberikan fondasi instruksional yang objektif dan terukur bagi pendidik.
- **Kedekatan Emosional Pembelajaran:** Mendekatkan peserta didik dengan realitas penggunaan bahasa Arab di dunia nyata secara kontekstual.

Efektivitas visualisasi ini didukung oleh temuan riset Ahmad ibn Abd Rahman as-Simarra'I yang mengatakan bahwa sebagian besar informasi diterima manusia melalui indera penglihatan dibandingkan pendengaran maupun indera lainnya. Pandangan ini menjadi dasar pentingnya penggunaan media visual dalam proses pembelajaran.(Takrimah et al., 2025)

Indra Penerima	Persentase Pemahaman/Retensi Informasi
Penglihatan (Visual)	75%
Pendengaran (Auditori)	13%
Lainnya (Sentuhan, Penciuman, Rasa)	12%

Data di atas mengonfirmasi bahwa lingkungan belajar yang diperkaya dengan stimulus visual (seperti gambar, infografis, dan video interaktif) memiliki efektivitas tiga kali lipat lebih kuat dalam membantu retensi memori peserta didik, terlebih jika stimulus visual tersebut dipadukan dengan narasi suara yang relevan.

Prinsip Dan Strategi Pemilihan Media Di Era 5.0

Keberadaan teknologi canggih tidak akan memberikan dampak edukatif yang optimal jika pengajar tidak memiliki kecakapan dalam memilih media yang tepat. Guru dituntut untuk bersikap kritis, jeli, serta memahami secara komprehensif kelebihan, kelemahan, dan karakteristik operasional dari media yang akan diadopsi.

Menurut Ahmad Khairi, penentuan media pembelajaran harus didasarkan pada jawaban atas serangkaian pertanyaan evaluatif berikut:(Zuhra et al., 2024)

- Apakah media tersebut secara efektif mendukung ketercapaian tujuan instruksional pembelajaran yang telah ditetapkan?
- Apakah karakteristik media tersebut selaras dengan tingkat perkembangan psikologis, kognitif, dan usia peserta didik?
- Apakah media tersebut mampu mengeliminasi ambiguitas sehingga konsep materi bahasa Arab menjadi lebih jelas?
- Apakah penggunaan media tersebut efisien secara operasional, waktu, dan pembiayaan?
- Apa saja aspek kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh media tersebut?

Dalam implementasinya, guru harus mengacu pada prinsip-prinsip operasional sebagai berikut:

1. **Kejelasan Maksud dan Tujuan Edukatif:** Media yang dipilih harus memiliki korelasi langsung dengan tujuan akademis, bukan sekadar sebagai alat hiburan atau pengisi waktu luang.
2. **Familiaritas dan Aksesibilitas:** Media harus ramah pengguna (*user-friendly*), mudah diakses, serta tidak membutuhkan biaya tinggi yang dapat membebani ekonomi siswa, sehingga proses adaptasi dapat berjalan cepat tanpa menghambat esensi belajar itu sendiri. Sebaliknya, media yang terlalu rumit justru akan mendistraksi fokus siswa dari esensi materi pelajaran menjadi fokus pada cara mengoperasikan aplikasinya. (Syamsu, 2024)
3. **Penyediaan Media Pembanding:** Guru harus menyiapkan opsi media cadangan (*back-up media*) untuk melakukan komparasi kualitas dan mengantisipasi jika media utama mengalami kendala teknis. Ketersediaan variasi media yang kaya akan berbanding lurus dengan kualitas kondusifitas pembelajaran.(I. Rahman et al., 2024)
4. **Pedoman Kriteria yang Kontekstual:** Pendidik harus memahami apakah media yang digunakannya bertipe *by design* (dirancang khusus untuk tujuan instruksional spesifik) atau *by utilization* (media sosial umum yang dimanfaatkan kembali untuk kepentingan

edukasi). Selain itu, guru dilarang keras memaksakan penggunaan media daring (*online*) di daerah yang belum terjangkau oleh infrastruktur jaringan internet yang memadai.

Strategi Pembelajaran Abad 21 Dan Formula 4c

Untuk melahirkan generasi yang adaptif, kompetitif, dan tidak gagap teknologi di era abad ke-21, strategi pembelajaran bahasa Arab harus direkonstruksi melalui tiga pendekatan utama: (Salsabila et al., 2026)

- **Pembelajaran Mendalam (*Deeper Learning*) dan Kemitraan:** Fokus pembelajaran dialihkan dari sekadar hafalan teori menuju aktivitas praktis, kolaboratif, dan kontekstual. Melalui *deeper learning*, siswa dilatih untuk memahami esensi sebuah materi dan mampu mengaplikasikannya dalam situasi sosial kemasyarakatan yang berbeda tanpa kehilangan kepekaan sosial.
- **Model Penemuan Berbasis Masalah (*Inquiry-Based Learning*):** Siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang ditantang untuk memecahkan berbagai problematika linguistik nyata, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang cekatan, mandiri, dan solutif.
- **Pemberdayaan Teknologi secara Aktif:** Teknologi tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif, melainkan sarana bagi siswa untuk berkreasi, berkolaborasi, dan mengembangkan kompetensi abad 21 secara aktif.

Dalam menyelaraskan pengajaran bahasa Arab dengan era Society 5.0, seluruh perangkat instruksional wajib merujuk pada prinsip dasar **4C**.(L. O. Rahman, 2023) Formula ini merupakan prasyarat primer bagi peserta didik untuk dapat beradaptasi dan bersaing di kancah global:

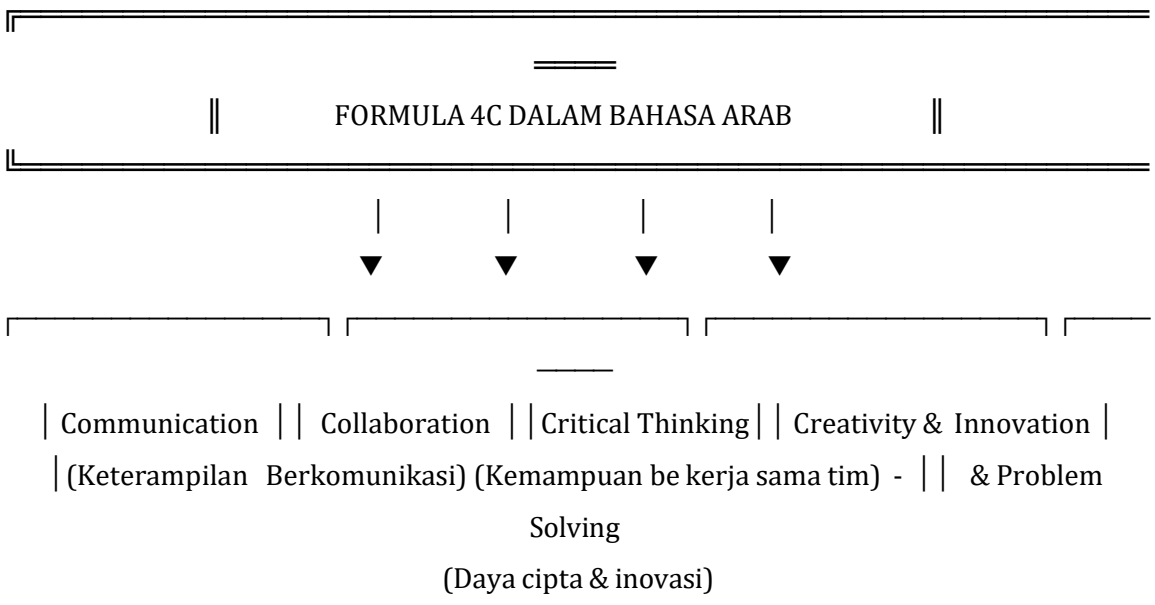

Aplikasi dari formula 4C ini harus diintegrasikan ke dalam desain media pembelajaran bahasa Arab guna menstimulasi ketertarikan siswa, menepis rasa bosan, serta memicu motivasi belajar yang berkelanjutan.

Relevansi Dan Implementasi Media Populer Di Era Society 5.0

Di tengah maraknya perkembangan teknologi, terdapat beberapa platform digital populer yang sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui sudut pandang Society 5.0, platform-platform sosial ini dapat diredesain menjadi media pembelajaran bahasa Arab yang interaktif, humanis, dan berdaya guna tinggi.

Berikut adalah analisis mendalam mengenai pemanfaatan tiga media populer tersebut:

➢ WhatsApp: Media Komunikasi Instan dan Interaktif

WhatsApp (WA) saat ini telah bertransformasi menjadi aplikasi komunikasi paling dominan dan populer di berbagai kalangan masyarakat. Kemudahan operasional, efisiensi kuota, dan kelengkapan fiturnya menjadi daya tarik utama aplikasi ini. Fitur-fitur utama WhatsApp yang dapat dioptimalkan meliputi:(Bouhnik et al., 2014)

- **Pesan Teks dan Gambar:** Untuk melatih keterampilan menulis (*maharah kitabah*) dan membaca (*maharah qiroah*).
- **Pesan Suara (*Voice Note*):** Sangat efektif untuk melatih pelafalan (*makhraj*) dan keterampilan mendengar (*maharah istima'*).
- **Panggilan Video (*Video Call*) Group:** Memfasilitasi interaksi tatap muka virtual secara langsung tanpa sekat geografis.

WhatsApp dapat difungsikan sebagai ruang kelas mikro yang dinamis. Dalam melatih kemahiran berbicara (*maharah kalam*), guru dapat memanfaatkan fitur panggilan video guna memantau ketepatan ekspresi, gestur, dan pelafalan siswa secara langsung. Untuk menguji kejujuran dan kefasihan siswa dalam membaca teks Arab (tanpa melihat catatan tersembunyi), guru dapat meminta siswa mengirimkan rekaman video membaca secara utuh.(Alfian, n.d.)

Selain itu, guru dapat mengelola grup diskusi khusus kelas bahasa Arab. Sebagai contoh, guru mengirimkan potongan kalimat tidak sempurna (*jumlah mufidah* yang tidak lengkap) ke dalam grup, lalu meminta para siswa untuk menyempurnakan kalimat tersebut secara bergiliran menggunakan pesan teks maupun pesan suara (*voice note*).

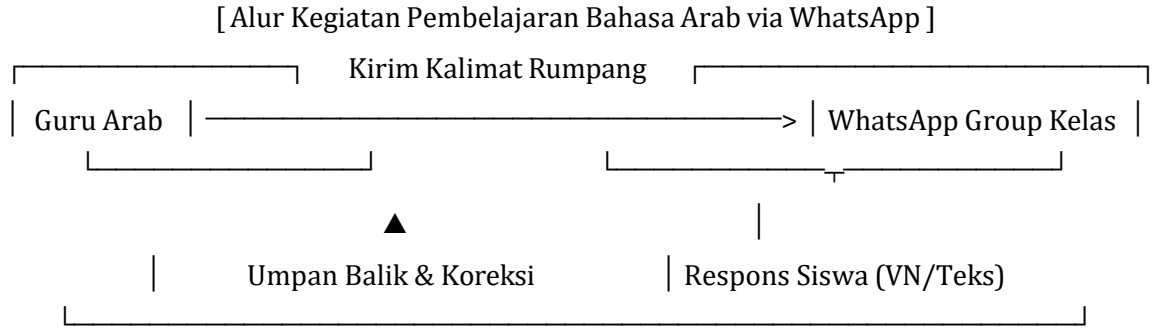

Kelemahan utama dari WhatsApp terletak pada keterbatasan kapasitas penyimpanan memori internal pada gawai (*smartphone*) berspesifikasi rendah. Akumulasi kiriman video, gambar, dan pesan suara dalam jumlah besar kerap menyebabkan gawai berjalan lambat (*lag*), mengalami eror, atau aplikasi keluar dengan sendirinya (*force close*).(Lu & Rizal, 2023)

Solusi Society 5.0 yang bisa dilakukan yaitu Guru dapat mengarahkan siswa untuk mengaktifkan fitur hapus pesan otomatis (*disappearing messages*), menggunakan penyimpanan awan (*cloud storage*) eksternal seperti Google Drive untuk mengumpulkan tugas berat, atau mengoptimalkan penggunaan WhatsApp Web pada komputer/laptop.

➢ Facebook: Ekosistem Sosial Virtual dan Kolaboratif

Facebook merupakan salah satu platform jejaring sosial terbesar dan paling digemari oleh generasi muda. Berbeda dengan media instan yang bersifat privat, Facebook menyediakan ruang sosial daring yang luas yang terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, mempererat relasi sosial, serta menciptakan atmosfer kelas yang positif dan interaktif.(Daryanto, 2016) Platform ini sangat efektif untuk mengurangi kejenuhan siswa yang kerap muncul akibat metode ceramah verbal konvensional. Fleksibilitas Facebook juga memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja tanpa batasan waktu. (Mufidah et al., 2018)

Facebook memiliki beragam fitur spesifik yang dapat diredesain untuk menyelenggarakan kelas bahasa Arab yang interaktif: (Teungku et al., n.d.)

- **Facebook Group:** Guru dapat membentuk grup tertutup khusus sebagai wadah studi klub, komunitas belajar, dan diskusi keilmuan bahasa Arab secara terorganisasi. (Huda et al., n.d.)
- **Facebook Share:** Berfungsi untuk mendistribusikan ringkasan materi, tautan artikel ilmiah, infografis kaidah nahu-sharaf, hingga video percakapan (*hiwar*) interaktif secara massal.
- **Facebook Note:** Guru dapat menulis penjelasan tata bahasa secara detail, sistematis, dan rapi layaknya artikel blog di dalam grup.

- **Facebook Live & Video:** Memungkinkan guru menyiarkan penjelasan materi secara langsung serta berdiskusi secara interaktif melalui kolom komentar.
- **Facebook Calendar/Event:** Membantu guru dalam menjadwalkan agenda pembelajaran, tugas, dan ujian daring secara transparan dan mudah dipantau oleh seluruh siswa.
- **Facebook Quiz:** Dapat dioptimalkan untuk menyelenggarakan latihan soal interaktif, evaluasi berkala, atau kuis kosakata (*mufrodat*) yang menyenangkan.

Seperti ketika guru mengajarkan materi pengajaran kata tunjuk (*Isim Isyarah* seperti *hadza*, *hadzihi*, *dzalika*, *tilka*), guru terlebih dahulu mengunggah video penjelasan singkat atau bagan materi ke dalam Facebook Group. Selanjutnya, guru meminta setiap siswa untuk menuliskan contoh kalimat pendek di kolom komentar, lalu membuka sesi diskusi interaktif di mana sesama siswa diajak untuk saling mengoreksi tata bahasa rekan-rekannya di bawah bimbingan guru.

➢ Google Classroom: Pusat Kendali Kelas Digital

Google Classroom merupakan platform Manajemen Pembelajaran (*Learning Management System/LMS*) tanpa biaya (gratis) yang sangat andal dan ramah pengguna. Platform ini menjadi solusi terbaik bagi lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki keterbatasan anggaran untuk membangun infrastruktur teknologi pembelajaran mandiri. Google Classroom berfungsi sebagai pusat kendali (*control hub*) yang membantu guru mengelola tugas, mengatur jadwal, dan mengarsip materi secara sistematis. Aplikasi ini juga memfasilitasi komunikasi langsung dua arah antara pendidik dan peserta didik secara cepat.(Al-maroof & Al-emran, n.d.)
Merujuk pada pandangan Latif, Google Classroom diakui sebagai salah satu platform terbaik yang mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas kinerja profesional guru. Melalui aplikasi ini, guru dapat meminimalkan tugas-tugas administratif yang menyita waktu (seperti mencetak lembar soal, mengoreksi kertas jawaban manual), sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu berkualitas untuk memberikan umpan balik (*feedback*) yang personal dan humanis kepada para siswa tanpa terkendala sekat ruang dan waktu.(Nizal et al., 1843) Sebagai Gambaran alur pembelajaran bahasa Arab melalui google class room seperti di bawah ini:

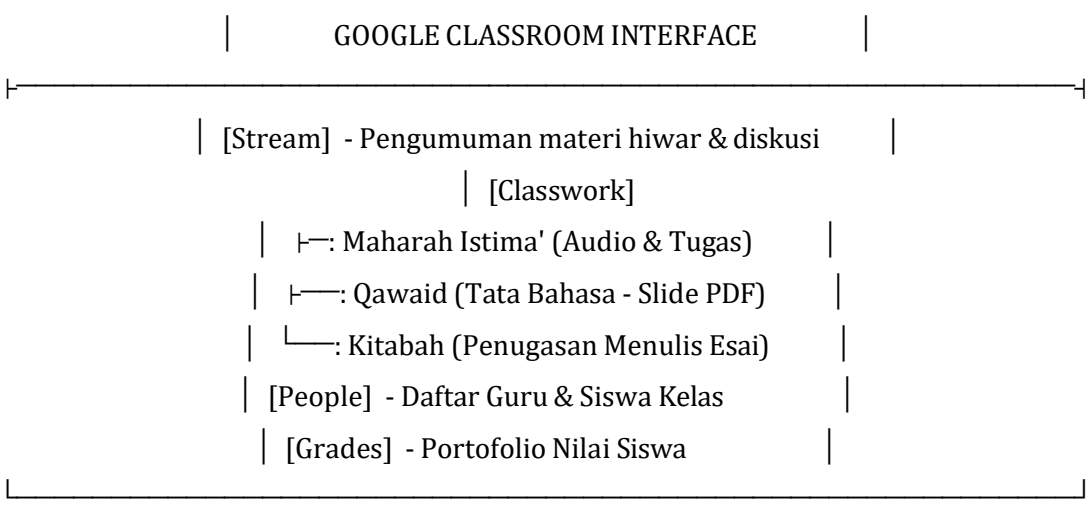

Pada implementasinya, Guru dapat mengelompokkan kelas digital berdasarkan fokus keterampilan kebahasaan yang ingin dicapai, misalnya membuat ruang khusus untuk kelas tata bahasa (*Qawaid*), kelas menulis (*Kitabah*), atau kelas membaca (*Qiroah*). Dengan pengorganisasian kelas yang rapi, guru dapat memantau progres tugas harian siswa secara real-time, memberikan nilai secara transparan, serta menyajikan materi ajar terstruktur yang dapat diakses berulang kali oleh siswa.

Analisis Komparatif Media Pembelajaran

Setiap platform memiliki karakteristik unik yang dapat saling melengkapi guna mewujudkan ekosistem pembelajaran bahasa Arab yang utuh di era Society 5.0. Berikut adalah tabel komparasi fungsional dari ketiga media tersebut:

Parameter	WhatsApp	Facebook	Google Classroom
Kategori Media	Komunikasi Instan / Kurir Pesan.	Jejaring Sosial / Media Komunitas.	*Learning Management System* (LMS).
Fokus Maharah Utama	*Maharah Istima'* & *Maharah Kalam*.	*Maharah Kitabah* & *Maharah Qiroah*.	Manajemen seluruh *Maharah* secara terpadu.

Parameter	WhatsApp	Facebook	Google Classroom
Penyimpanan Data	Berbasis Memori Internal Gawai (Rentan Penuh).	Berbasis Awan (*Cloud*) Server Facebook.	Berbasis Awan (*Cloud*) Google Drive.
Sifat Interaksi	Privat, Instan, & Komunikasi Personal.	Publik, Sosial, & Diskusi Komunitas.	Akademis, Formal, Terstruktur, & Privat.
Aspek 4C Terkuat	*Communication* & *Collaboration*.	*Creativity* & *Collaboration*.	*Critical Thinking* (Evaluasi Tugas).

Kesimpulan

Transisi peradaban menuju era Society 5.0 menuntut dunia pendidikan bahasa Arab untuk melakukan transformasi metodologi dan media pembelajaran secara radikal dan adaptif. Penggunaan media digital populer seperti WhatsApp, Facebook, dan Google Classroom terbukti mampu menjadi solusi inovatif yang menjembatani kesulitan belajar bahasa asing di era modern ini.

Meskipun demikian, integrasi teknologi canggih ini wajib dikendalikan oleh prinsip-prinsip pedagogis yang kokoh, seperti kejelasan tujuan instruksional, kemudahan akses (familiaritas), serta kesiapan infrastruktur di lapangan. Media yang digunakan harus mampu berperan sebagai stimulus yang meningkatkan motivasi, kreativitas, dan rasa senang dalam diri siswa, sekaligus memberikan kebebasan bagi mereka untuk belajar di mana saja tanpa terikat oleh dinding-dinding ruang kelas konvensional.

Sebagai penutup, penting untuk merenungkan sebuah kredo pendidikan modern: "*Teknologi canggih secanggih apa pun tidak akan pernah bisa menggantikan peran mulia dan sentuhan kasih sayang seorang guru di dalam kelas, namun para guru yang menolak untuk belajar dan gagap teknologi (gaptek) secara perlahan pasti akan tergeser oleh roda zaman*.".

Daftar Pustaka

Al-maroof, R. A. S., & Al-emran, M. (n.d.). *Students Acceptance of Google Classroom : An Exploratory Study using PLS-SEM Approach*. 112–123.

Alfian, M. I. (n.d.). *Whatsapp Small Groups Sebagai Media Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di Masa Daring*. *13*(1), 1–22.

Anwar, S. (2024). *The Concept of Arabic Linguistics According to Ibn Jinni*. 1–25.

Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran (Edisi Revisi)*. PT Raja Grafindo Persada.
Bouhnik, D., Deshen, M., & Gan, R. (2014). *WhatsApp Goes to School : Mobile Instant Messaging between Teachers and Students*. *13*, 217–231.
Covid, P., Sekolah, D. I., & Negeri, D. (2023). *EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA ONLINE DALAM MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN PADA MASA Elga Yanuardianto Marfuah*. *8*(1), 80–89.
Daffa, S., & Pratama, A. (2022). *Penerapan Teknologi pada Pendidikan Indonesia di era*. *2*(9), 410–415. https://doi.org/10.17977/um068v1i92022p410-415
Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Gava Media.
Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung*. PT Remaja Rosdakarya.
Huda, N., Mahdawati, H., Karima, A., & Utami, Z. (n.d.). *Utilization of Facebook & Instagram Social Media as Media for Learning Arabic in Indonesia Pemanfaatan Media Sosial Facebook & Instagram Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia*. *8*(1), 59–73.
Lu, S., & Rizal, D. (2023). *WhatsApp for English Language Learning of University Students*. *11*(2), 205–212.
Mufidah, N., Bin-tahir, S. Z., Iqra, U., & Maluku, B. (2018). *ARABIC ACQUISITION THROUGH FACEBOOK*. *1*(1), 30–36.
Mustofa, M. A. (2020). *Analisis Penggunaan WhatsApp Sebagai Media PembelajaranBahasa Arab di Era Industri 4 . 0*. *4*(2), 333–346. https://doi.org/10.29240/jba.v4i2.1805
Nizal, I., Shaharanee, M., Jamil, J. M., Syamimi, S., & Rodzi, M. (1843). *The Application of Google Classroom as a Tool for Teaching and Learning*. *8*(10), 8–11.
Novianto, A., Wijaya, A., & Apridiansyah, Y. (2022). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA BERBASIS ANDROID*. *18*(1), 112–120.
Putri, A. N., & Java, C. (2023). *Penerapan Kecerdasan Buatan sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab di Era Society 5 . 0*. *7*(1).
Rahman, I., Syamsudin, D., Zulfida, S., & Musyarofah, A. (2024). *DEVELOPMENT OF INSTRUMENTS FOR EVALUATING ARABIC LEARNING MEDIA FOR ARABIC LANGUAGE TRAINING*. *7*, 13886–13891.
Rahman, L. O. (2023). *Kompetensi 4C (creative thinking , critical thinking , communication , and collaboration) dalam pembelajaran Bahasa Arab era society 5 . 0*. *1*(3), 337–343.
Salsabila, F., Junaidi, M. T., Sanusi, A., & Sholiha, M. (2026). *The Phenomenon of Digital Media Use in Arabic Langauge Learning at Secondary School : A Digital Psychology Persprective*. *07*(1), 87–105.
Shalihah, S., Nisa, U., & Yani, A. (2023). *Implementation of Inquiry Learning Method in Maharah al-Qiro ' ah*. *15*(2), 454–471. https://doi.org/10.24042/albayan.v15i2.16627
Sitasari, N. W., Psikologi, F., & Esa, U. (n.d.). *MENGENAL ANALISA KONTEN DAN ANALISA TEMATIK*.
Syamsu, P. K. (2024). *Urgensi Pengembangan Media Berbasis Digital Pada Pembelajaran Bahasa Arab*. *13*(2), 128–147.
Takrimah, N., Faruq, A. U., & Jaya, D. U. (2025). *EFFECTIVENESS OF AUDIOVISUAL MEDIA IN TEACHING MAHĀRAH ISTIMĀʿ THROUGH BEHAVIORIST AND COGNITIVIST APPROACHES*. *03*(2), 79–97. https://doi.org/10.18860/kitaba.v3i2.35074
Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2021). *Relevansi Industri 4 . 0 dan Society 5 . 0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia*. *16*(2), 173–184. https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4492
Teungku, S., Meulaboh, D., & Rani, S. A. (n.d.). *REVITALIZING ARABIC LANGUAGE LEARNING IN THE ERA OF 5 . 0 : THE ROLE OF SOCIAL MEDIA IN BI ' AH LUGHAWIYYAH*. 26–43.
Zuhra, S. F., Hikmah, M., & Arab, B. (2024). *ANALISIS EFEKTIVITAS BERBAGAI JENIS MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB*. *7*, 11146–11156.